



## **Pelestarian Warisan Budaya melalui Tradisi Petik Laut (Analisis Interaksi Simbolik terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Lekok)**

**Syafa Ayunda Putri<sup>1\*</sup>, Nurma Yuwita<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: [fandaputri853@gmail.com](mailto:fandaputri853@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Alamat: Jl. Yudharta No.7, Kembangkuning, Sengonagun, Kec. Purwosari, Pasuruan,  
Jawa Timur, Indonesia 67162

\*Korespondensi penulis

**Abstract.** *The Sea Picking Tradition is a cultural ritual of the coastal community in Jatirejo Village, Lekok District, Pasuruan Regency, which is held annually as a form of gratitude for marine products. Amidst the current of modernization, this tradition has an important meaning in preserving local wisdom and cultural heritage of coastal communities. This study aims to understand the symbolic meaning contained in the series of Sea Picking Tradition processions and examine its role as a form of local wisdom in maintaining community identity and solidarity. Cultural symbols displayed through offerings, decorated boats, traditional clothing, collective prayers, and other socio-cultural activities are seen as having deep meanings that represent the relationship between humans with nature, each other, and the Creator. The research method used is a qualitative approach with descriptive methods and symbolic interaction analysis. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed to uncover the hidden meanings in cultural symbols. The results show that the symbols in the Sea Picking Tradition form collective meanings that strengthen individual self-concept, social relations, and ecological awareness of coastal communities. This tradition serves as a means of strengthening social solidarity, solidifying local cultural identity, and preserving spiritual values and local wisdom amidst the challenges of modernization. Thus, the Petik Laut tradition serves not only as a ritual of gratitude but also as a cultural heritage that must be preserved to maintain the social, cultural, and spiritual values of coastal communities.*

**Keywords:** *Cultural Heritage; Cultural Symbols; Local Wisdom; Petik Laut Tradition; Symbolic Interactionism.*

**Abstrak.** Tradisi Petik Laut merupakan salah satu ritual budaya masyarakat pesisir di Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, yang dilaksanakan setiap tahun sebagai wujud rasa syukur atas hasil laut. Di tengah arus modernisasi, tradisi ini memiliki makna penting dalam pelestarian kearifan lokal dan warisan budaya masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam rangkaian prosesi Tradisi Petik Laut serta menelaah perannya sebagai bentuk local wisdom dalam menjaga identitas dan solidaritas masyarakat. Simbol-simbol budaya yang ditampilkan melalui sesaji, perahu hias, pakaian adat, doa bersama, dan kegiatan sosial-budaya lainnya dipandang memiliki makna mendalam yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Sang Pencipta. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta analisis interaksi simbolik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi dalam simbol-simbol budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Tradisi Petik Laut membentuk makna kolektif yang memperkuat konsep diri individu, relasi sosial, serta kesadaran ekologis masyarakat pesisir. Tradisi ini berperan sebagai sarana penguatan solidaritas sosial, memperkuat identitas budaya lokal, serta menjadi media pelestarian nilai spiritual dan kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, Tradisi Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai ritual syukur, tetapi juga sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat pesisir.

**Kata kunci:** Interaksi Simbolik; Kearifan Lokal; Simbol Budaya; Tradisi Petik Laut; Warisan Budaya.

## **1. LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dengan beragam suku, bahasa, adat, seni, dan tradisi. Keanekaragaman ini tercermin dalam seni musik, tarian, kuliner, serta adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai wujud seni, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menyatukan pengetahuan, kepercayaan, hukum, moral, hingga kebiasaan hidup masyarakat (Atillah, 2023). Dalam konteks tersebut, tradisi memiliki posisi penting karena menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur yang menjaga harmoni sosial sekaligus memperkuat identitas bangsa.

Salah satu tradisi yang masih terjaga di wilayah pesisir Jawa Timur adalah Tradisi Petik Laut di Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah, ditandai dengan prosesi pelarungan sesaji, doa bersama, dan pertunjukan seni budaya. Menurut (Nurmalasari, 2023), tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan, tetapi juga berfungsi mempererat solidaritas sosial dan menjaga kelestarian budaya masyarakat pesisir. Dengan demikian, Petik Laut bukan sekadar ritual religius, melainkan juga sarana penguatan identitas kolektif masyarakat nelayan.

Meskipun demikian, keberlangsungan tradisi ini menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, dan pergeseran nilai budaya. Bagi sebagian generasi muda, tradisi Petik Laut lebih dipandang sebagai hiburan semata tanpa memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Padahal, selain fungsi spiritual, tradisi ini memiliki nilai ekonomi melalui kegiatan pasar rakyat, wisata budaya, serta kesenian yang mendukung perekonomian lokal (Resilita & Fitria, 2024). Jika pemaknaan simbolis tidak dipahami secara mendalam, dikhawatirkan tradisi hanya akan tersisa dalam bentuk seremonial tanpa substansi kultural.

Dalam perspektif Interaksi Simbolik, tradisi Petik Laut dipandang sebagai proses komunikasi sosial yang penuh dengan makna simbolis. Simbol-simbol dalam ritual, seperti sesaji, perahu kecil, maupun doa bersama, menjadi media komunikasi yang menghubungkan manusia dengan alam serta Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, 2021) bahwa interaksi simbolik menekankan peran makna dalam membentuk perilaku sosial. Penelitian lain menegaskan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai ruang produksi makna kolektif yang memperkuat identitas budaya dan solidaritas masyarakat (LUTFIANI et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: Bagaimana simbol-simbol dalam Tradisi Petik Laut di Kecamatan Lekok berperan dalam mempertahankan warisan budaya sebagai bentuk kearifan lokal melalui pendekatan Interaksi Simbolik? Tujuan

penelitian adalah untuk memahami makna simbolik dalam tradisi, menelaah kontribusinya terhadap pelestarian budaya, serta menegaskan urgensi kearifan lokal dalam menghadapi arus modernisasi. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa penguatan kajian komunikasi budaya, serta manfaat praktis berupa referensi bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam strategi pelestarian warisan budaya berbasis kearifan lokal.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoretis mengenai Tradisi Petik Laut sebagai local wisdom dalam pelestarian warisan budaya masyarakat pesisir Lekok dapat ditinjau dari beberapa perspektif ilmu komunikasi yang saling berkaitan. Pertama, dalam kerangka ilmu komunikasi, tradisi ini dipahami sebagai proses sosial yang tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna melalui simbol, bahasa, dan interaksi (Sikumbang, 2022). Prosesi ritual, doa bersama, sesaji, hingga ekspresi seni merupakan bentuk komunikasi budaya yang mewariskan nilai dan identitas kolektif masyarakat kepada generasi berikutnya.

Kedua, perspektif hubungan masyarakat (humas) memberikan pemahaman bahwa Tradisi Petik Laut berfungsi sebagai sarana komunikasi publik yang menampilkan identitas budaya masyarakat pesisir kepada khalayak luas. Humas dalam konteks ini tidak hanya menjaga hubungan sosial internal, tetapi juga membangun citra positif masyarakat Lekok sebagai komunitas yang menjunjung tinggi tradisi dan kearifan lokal (Soemirat, S., & Ardianto, 2021).

Ketiga, tradisi ini dapat dipahami dalam kerangka warisan budaya. Sebagai warisan budaya nonbenda, Petik Laut merepresentasikan nilai spiritual, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam. Melalui keterlibatan lintas generasi, tradisi ini menjadi media edukasi sekaligus perekat sosial (Qomariyah et al., 2024). Dalam konteks ini, tradisi bukan sekadar ritual, melainkan mekanisme pelestarian identitas kultural di tengah perubahan zaman.

Selanjutnya, dari perspektif local wisdom, Petik Laut mencerminkan pengetahuan kolektif masyarakat pesisir yang terbentuk melalui interaksi panjang dengan lingkungan. Kearifan ini tampak pada penghentian aktivitas melaut saat ritual berlangsung yang sekaligus memberi kesempatan ekosistem laut untuk pulih. Nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan kesederhanaan yang terkandung di dalamnya memperkuat ikatan sosial masyarakat (Huda & Wulandari, 2023).

Terakhir, dalam kerangka interaksi simbolik, tradisi ini dipahami sebagai sistem simbolik yang sarat makna. Sesaji yang dihanyutkan, perahu kecil, doa bersama, hingga tarian adat adalah simbol-simbol kolektif yang dimaknai secara sosial dan spiritual (Ananda Ines

Putri Winanti et al., 2023). Teori Mead menekankan bahwa makna tidak melekat pada objek itu sendiri, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial. Dengan demikian, Petik Laut menjadi arena di mana masyarakat Lekok menegosiasikan makna, membentuk identitas diri, serta memperkuat solidaritas antar individu maupun komunitas (Richard West and Lynn H. Turner, 2017).

Dengan berbagai perspektif tersebut, kajian teoritis ini menegaskan bahwa Tradisi Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya, strategi humas tradisional, bentuk warisan budaya, manifestasi kearifan lokal, sekaligus sistem simbolik yang dipahami melalui interaksi sosial.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Petik Laut di Kecamatan Lekok. Menurut (Hariyono, 2020), penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman fenomena yang dialami subjek penelitian melalui perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, serta penggunaan bahasa yang mereka tampilkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada data empiris, tetapi juga pada interpretasi makna budaya yang lahir dari proses interaksi sosial.

Fokus penelitian diarahkan pada Tradisi Petik Laut sebagai bentuk kearifan lokal dalam melestarikan warisan budaya di Kecamatan Lekok. Penelitian ini mengkaji makna simbolik dalam setiap prosesi, seperti sesaji, perahu kecil, hasil bumi, doa bersama, dan prosesi pelarungan, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menjaga ikatan sosial masyarakat pesisir.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Lekok masih melestarikan Tradisi Petik Laut sebagai wujud rasa syukur masyarakat pesisir atas hasil laut sekaligus sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri atas tokoh pemerintah desa, dinas kebudayaan, nelayan, pemuda Karang Taruna, ibu rumah tangga, serta pemuda nelayan yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, arsip desa, serta sumber daring seperti berita dan media sosial yang relevan membahas Tradisi Petik Laut di Kecamatan Lekok.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi langsung dari para informan, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur (Sahir, 2022). Observasi dilakukan dengan cara mengamati jalannya tradisi secara langsung, sehingga peneliti dapat memahami simbol dan interaksi sosial yang muncul dalam prosesi tersebut. Dokumentasi meliputi foto, video, rekaman wawancara, serta arsip tertulis yang mendukung hasil penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014), yang terdiri dari tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan untuk merangkum dan memfokuskan data kualitatif sehingga bermakna. Penyajian data bertujuan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk teks, tabel, maupun bagan agar memudahkan peneliti memahami pola temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses verifikasi dan interpretasi makna berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menghasilkan temuan yang valid dan bermakna bagi pelestarian budaya lokal.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, diketahui bahwa Tradisi Petik Laut hingga kini masih dilaksanakan secara turun-temurun setiap bulan Muharram (Suro) sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat nelayan atas hasil laut. Prosesi tradisi berlangsung dengan runtut, dimulai dari doa bersama, penyediaan sesaji berupa hasil bumi (padi, buah-buahan, sayuran) dan hasil laut (ikan, udang, cumi), hingga puncaknya pelarungan perahu kecil ke tengah laut. Dari wawancara dengan tokoh masyarakat (Bapak M. Yani), tradisi ini diyakini sebagai bentuk penghormatan kepada laut yang dianggap sebagai sumber rezeki, sekaligus media memohon keselamatan bagi para nelayan.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dilaksanakan oleh kelompok nelayan, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk perangkat desa, tokoh agama, Karang Taruna, serta ibu rumah tangga. Keterlibatan kolektif tersebut memperlihatkan bahwa Petik Laut menjadi simbol kebersamaan masyarakat pesisir. Dokumentasi berupa arsip desa dan foto kegiatan mendukung bahwa prosesi ini sudah lama berlangsung, bahkan menjadi agenda tahunan yang dinantikan. Selain sebagai ritual spiritual, tradisi ini juga berdampak ekonomi, sebab kehadiran pengunjung dari luar daerah menciptakan aktivitas pasar dadakan, kuliner, hingga hiburan rakyat.

Dari segi simbol, hasil penelitian menemukan bahwa perahu kecil yang dilarung ke laut melambangkan harapan keselamatan dan doa agar hasil tangkapan ikan melimpah. Sesaji berupa hasil bumi dan laut menjadi simbol rasa syukur atas anugerah Tuhan, sedangkan doa bersama mencerminkan nilai religius dan spiritualitas kolektif. Beberapa informan menyebutkan bahwa tanpa adanya tradisi ini, masyarakat merasa seperti ada yang hilang karena sudah menjadi bagian penting dari identitas desa.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Petik Laut memiliki makna yang luas, meliputi dimensi spiritual, sosial, budaya, dan ekonomi. Simbol-simbol budaya berfungsi sebagai medium komunikasi nilai dan keyakinan masyarakat. Dalam konteks ini, Petik Laut bukan sekadar ritual tahunan, melainkan media interaksi sosial yang memperkuat solidaritas warga pesisir melalui kebersamaan dalam menyiapkan, melaksanakan, hingga merayakan prosesi tradisi.

Dari dimensi sosial, keterlibatan berbagai lapisan masyarakat membuktikan adanya fungsi integratif tradisi. Upacara tradisional mengandung nilai gotong royong yang mempererat ikatan sosial. Dari dimensi spiritual, doa bersama dan pelarungan perahu kecil memperlihatkan adanya hubungan transendental masyarakat dengan Tuhan sekaligus penghormatan pada alam. Kearifan lokal mampu menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta.

Selain itu, tradisi Petik Laut juga memiliki nilai ekonomi yang semakin menonjol di era modern. Kehadiran pengunjung dari luar daerah menjadikan tradisi ini sebagai atraksi budaya yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, baik melalui perdagangan hasil bumi, makanan, maupun hiburan. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi ganda: sebagai ritual budaya dan sebagai potensi wisata lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Tradisi Petik Laut di Kecamatan Lekok masih relevan di era modern karena mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya. Tradisi ini berfungsi sebagai local wisdom yang menjaga keseimbangan antara spiritualitas, kebersamaan sosial, dan kelestarian alam, sekaligus menjadi identitas budaya kolektif masyarakat pesisir yang perlu terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, menunjukkan bahwa praktik budaya ini masih mempertahankan ciri khas simbolik, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Simbol-simbol seperti sesaji hasil bumi, perahu kecil, doa bersama, pakaian adat, serta pelarungan ke laut memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap alam, serta sarana mempererat solidaritas masyarakat. Meskipun terjadi perubahan bentuk fisik pada beberapa simbol seiring perkembangan zaman, nilai inti berupa penghormatan terhadap leluhur dan laut tetap terjaga. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Tradisi Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang membentuk identitas kolektif dan konsep diri masyarakat pesisir sebagai nelayan sekaligus penjaga budaya.

Tradisi ini berperan penting sebagai local wisdom yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, sekaligus menjadi wahana edukasi budaya lintas generasi. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini perlu melibatkan partisipasi aktif generasi muda melalui pendidikan formal maupun nonformal, integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah, serta penguatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai Tradisi Petik Laut di daerah pesisir lain di Pasuruan dapat memberikan gambaran komparatif tentang perbedaan karakteristik budaya dan memperkaya khazanah studi mengenai kearifan lokal masyarakat pesisir Jawa Timur.

## DAFTAR REFERENSI

- Atillah, R. (2023, September 8). Pengertian kebudayaan menurut ahli, fungsi, dan ciri-cirinya. *Kompas.com*.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/08/040000669/pengertian-kebudayaan-menurut-ahli-fungsi-dan-ciri-cirinya>
- Hariyono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*.
- Huda, M. T., & Wulandari, P. (2023). Budaya Islam pesisir: Makna tradisi petik laut bagi masyarakat Desa Kemantren Lamongan. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(2), 14–26. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i2.249>
- Latifa, R., Roqobih, F. D., Qosyim, A., & Astriani, D. (2025). Mengupas filosofi petik laut sebagai strategi konservasi laut berbasis adat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(4), 481–486. <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.4619>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication*. Waveland Press.

- Lutfiani, D., Nurhayati, E. S., & Wardhani, P. (2023). Youth socio-cultural literacy towards implementing culture preservation of Karangbesuki Temple. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, 33, 121–125. <https://doi.org/10.55549/epess.1413350>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Nurmalasari, E. (2023). Nilai kearifan lokal upacara petik laut Muncar sebagai simbol penghargaan nelayan terhadap limpahan hasil laut. *Jurnal Artefak*, 10(1), 43–53. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9749>
- Qomariyah, R. S., Firdausy, A. N., Kurniawati, A., Puspita, D., & Zamili, F. (2024). Tradisi petik laut sebagai pelestarian kearifan lokal di Pesisir Mayangan Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(4), 1141–1143.
- Resilita, N., & Fitria, D. (2024). Menyelami nilai dan makna budaya lokal: Tradisi petik laut masyarakat pesisir Pantai Payangan Sumberejo Ambulu. *Jurnal Humaniora dan Budaya Lokal*, 4(2), 18855–18863.
- Sahir, S. H. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*. Medan Area University Press.
- Sikumbang, A. T. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*.
- Soemirat, S., & Ardianto, E. (2021). *Manajemen humas*. Remaja Rosdakarya.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi*. Salemba Humanika.
- Winanti, A. I. P., Mutiara, N. I., & Putri, E. A. T. W. (2023). Tradisi petik laut sebagai simbol identitas masyarakat di Kecamatan Puger. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(4), 166–185. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i4.551>